INKLUSIVA: JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA

PRAKTIK FILANTROPI DALAM UPACARA KATHINA DI VIHARA METTA PALMERAH

Elvira Nurhaliza
Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

email: elvira.nurhaliza20@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini berfokus pada praktik filantropi dalam upacara Kathina di Vihara Metta Palmerah. Dengan tujuan untuk memahami apa yang menjadi landasan umat Buddha untuk melakukan praktik filantropi dalam upacara Kathina, serta bentuk filantropi seperti apa yang terdapat didalam upacara Kathina. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode penelitian lapangan (field research), serta menggunakan pendekatan sosiologi. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pengurus vihara sedangkan untuk data sekunder berasal dari literatur terkait. Teknik pengumpulan data meliputi observasi dan juga wawancara. Peneliti menemukan bahwa dalam upacara Kathina adanya pembacaan sutta, yaitu Nidhikanda Sutta yang mempunyai arti sebagai harta sejati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nindhikanda Sutta sebagai landasan umat Buddha untuk berdana sejak zaman sang Buddha.

Kata Kunci: Filantropi, Buddha, Dana, Nidhikanda Sutta, Upacara Kathina

Abstract:

This research focuses on the practice of philanthropy in the Kathina ceremony at Vihara Metta Palmerah. With the aim of understanding what is the basis for Buddhists to practice philanthropy in the Kathina ceremony, as well as what forms of philanthropy are contained in the Kathina ceremony. The type of research used is descriptive qualitative with a field research method, and uses a sociological approach. Primary data was obtained through interviews with monastery administrators while secondary data came from related literature. Data collection techniques include observation and interviews. The researcher found that in the Kathina ceremony there is a sutta recitation, namely the Nidhikanda Sutta which means true treasure. The results showed that the Nindhikanda Sutta as a foundation for Buddhists to donate since the time of the Buddha.

Keywords: Philanthropy, Buddha, Dana, Nidhikanda Sutta, Kathina Ceremony

Pendahuluan

Kegiatan keagamaan adalah serangkaian kegiatan ritual, dan tata cara ibadah yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk menyatakan

keyakinan agamanya. Setiap agama memiliki praktik keagamaannya sendiri, termasuk doa, ibadah, ritual, dan prinsip moral etika yang penting bagi identitas dan keyakinan penganutnya. Pada dasarnya prinsip moral etika suatu praktik keagamaan memberi dampak positif bagi pengikutnya. Agama membentuk perilaku pribadi seseorang, seperti kejujuran, empati, toleransi, kasih sayang, moral dan etika yang terdapat dalam praktik keagamaan. Semua agama mempunyai praktik keagamaan yang berbeda-beda seperti ibadah, ritual, perayaan, sedekah, dan kode moral. Segala sesuatunya mempunyai tujuan yang sama yaitu kebaikan. Salah satu praktik keagamaan yang bermanfaat untuk orang lain ialah memberikan sesuatu atau memberikan sebagaian harta yang dimiliki untuk orang lain secara ikhlas. Istilah lainnya ialah filantropi. Agama merupakan bagian penting dari tradisi filantropi, agama telah terbukti mampu memberikan motivasi yang kuat bagi masyarakat untuk memberi, agama juga mampu melatarbelakangi setiap kegiatan filantropi. Salah satunya terdapat dalam ajaran Buddha, filantropi dikategorikan sebagai etika atau sutta nipata. Ajaran ini mendasarkan diri pada lima prinsip dasar; memberi dalam iman, memberi dengan seksama, memberi dengan segera, memberi dengan sepenuh hati dan memberi untuk tidak mencelakakan diri sendiri dengan orang lain.[1]

Filantropi dalam agama Buddha disebut dāna, istilah "dana" berasal dari bahasa Päḷi dan dapat diterjemahkan secara garis besar menjadi, derma, sumbangan, atau hadiah. Dana menempati posisi pertama di antara sepuluh kualitas kesempurnaan (pārami) dan tiga dasar perbuatan berjasa (punna-kiriya-vatthu): dāna (derma), sila (moralitas), dan bhāvanā (pengembangan mental atau meditasi). Dengan kata lain, dana memainkan peran penting dalam ajaran Buddha. Selain itu, umat Buddha juga menganggap bahwa berdana merupakan hal kebajikan yang paling mudah untuk dilakukan, bisa terlihat dalam setiap prosesi upacara ritual keagamaan maupun upacara hari besar agama Buddha, selalu diawali dengan berdana kepada Bhikkhu/Bhikkhuni. Umat Buddha meyakini bahwa berdana dapat mengikis, mengatasi, atau menaklukkan keserakahan melalui pelepasan atau penyerahan diri. Memberi adalah ketika sesuatu disumbangkan untuk mencapai kemakmuran dan kehidupan yang baik. Ketika pemberi dapat melepaskan kemelekatan mereka terhadap harta benda yang mereka sumbangkan, berdana dianggap berhasil.[2]

Salah satu momen penting dalam pelaksanaan dāna adalah upacara Kathina, berdana kepada Bhikkhu dan Bhikkhuni dinamakan Sangha Dana. Sanghadana ialah perbuatan dalam kebajikan dengan berdana kepada Sangha (Perkumpulan

[1] Tajudin, dkk, "Menumbuhkan Filantropi Antar Sesama," *Jurnal Loyalitas Sosial,* Vol. 3, No.1 (2021): 42.

[2] Titin Yuniartin, dkk, "Filantropi dalam Perspektif Agama: Studi Tentang Konsep Memberi dalam Islam, Kristen, dan Buddha," *An-Nubuwwah*, Vol. 1, No. 1 (2022): 164.

para Bhikkhu dan Bhikkhuni). Sanghadana termasuk ke dalam kategori Amisa Dana yaitu, amal yang berbentuk materi. Disamping itu, ada yang dinamakan Sanghadana masa Kathina, yaitu perayaan yang diadakan pada bulan Kathina atau bulan dana. Berdana kepada Sangha pada bulan Kathina harus dengan syarat bahwa para Bhikkhu atau Bhikkhuni telah menyelesaikan masa Vassa nya. Dengan, berdiam diri di Vihara selama 3 bulan untuk berlatih diri dalam meditasi.[3]

Salah satu hal menarik dalam upacara Kathina adalah pembacaan Nidhikanda Sutta, yang mengajarkan bahwa harta sejati bukan terletak pada kekayaan materi, melainkan pada kebaikan hati dan amal kebajikan yang dilakukan. Ajaran ini menjadi landasan penting bagi umat Buddha dalam menjalankan praktik filantropi, yang tidak semata-mata berorientasi pada materi, melainkan pada pengembangan batin dan nilai spiritual. Hal tersebut menjadi kunci bagi umat Buddha untuk melaksanakan dana dengan menekankan pada prinsip pemberian dan kepedulian terhadap sesama serta mencerminkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam agama Buddha.

Berdasarkan pengamatan awal, masih ditemukan umat Buddha yang belum sepenuhnya memahami makna dan urgensi berdana, khususnya dalam konteks upacara Kathina. Di sisi lain, pemahaman masyarakat umum terhadap praktik keagamaan Buddha, termasuk filantropinya, juga masih minim. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, terutama di tengah arus globalisasi yang menuntut masyarakat untuk lebih inklusif dan toleran terhadap keberagaman praktik keagamaan.

Merujuk pada fenomena masalah diatas, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menggali lebih dalam mengenai landasan umat Buddha dalam melakukan praktik filantropi dalam upacara Kathina, serta bentuk-bentuk filantropi yang dilakukan. Dengan memahami praktik ini, diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai filantropi dalam agama Buddha, sekaligus memberikan kontribusi terhadap penguatan nilai-nilai toleransi, solidaritas sosial, dan pemahaman antarumat beragama.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam praktik filantropi dalam upacara Kathina di Vihara Metta Palmerah. Jenis kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengungkap makna, nilai, dan motivasi sosial di balik tindakan umat Buddha dalam kegiatan berdana. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono yang menyatakan penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul

[3] Dedi Sukamto, Diwawancarai oleh Penulis, Jakarta, 08 Oktober 2023.

berbentuk kata-kata atau gambar kemudian diolah menjadikan suatu hasil penelitian.[4]

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah field research atau penelitian lapangan. Penelitian dilakukan secara langsung di Vihara Metta Palmerah untuk mengamati pelaksanaan upacara Kathina serta melakukan wawancara dengan informan.

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah praktisi agama Buddha dan umat Buddha yang melaksanakan upacara Kathina di Vihara Metta Palmerah dengan menggunakan teknik wawancara. Objek penelitian ini adalah teks suci agama Buddha yaitu Nidhikanda Sutta. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka instrumen penelitian ini menggunakan panduan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dan Diskusi

Praktik filantropi dalam upacara Kathina sangat erat kaitannya dengan ajaran dāna dalam agama Buddha. Nidhikanda Sutta menjadi teks penting yang dibacakan dalam upacara ini, menekankan bahwa kekayaan sejati bukanlah materi, tetapi kebajikan. Dalam ajaran Buddha, praktik memberi menempati "tempat istimewa", yang menjadikannya sebagai dasar dan benih perkembangan spiritual. Dalam sutta-sutta Pali, kita sering membaca bahwa "pembicaraan tentang memberi" (dana-katha) adalah topik pertama yang selalu dibahas oleh Buddha dalam penyampaian ajaran Dharma secara bertahap. Setiap kali Buddha memberikan khotbah kepada umat, dia akan memulai dengan menekankan nilai memberi. Setelah umat memahami kebajikan ini, dia akan memperkenalkan aspek lain dari ajarannya, seperti moralitas, hukum karma, dan manfaat dalam pelepasan, dan hanya setelah semua prinsip ini berpengaruh pada pikiran para pendengarnya, dia akan menjelaskan kebenaran unik yang ditemukan oleh Para Yang Tercerahkan, yaitu Empat Kebenaran Mulia.[5]

Dalam agama Buddha bahwa praktik filantropi selain perbuatan baik yang mudah dilakukan, dalam filantropi akan membantu dalam usaha untuk memurnikan pikiran. Pemberian yang murah hati yang disertai dengan kehendak yang baik akan membantu melenyapkan penderitaan dalam tiga cara. Pertama, ketika kita memutuskan untuk memberikan sesuatu yang kita miliki kepada orang lain, secara bersamaan kita mengurangi kemelekatan kita pada objek tersebut; membiasakan diri untuk memberi dengan demikian secara bertahap dapat melemahkan faktor mental nafsu keinginan, salah satu penyebab utama

[4] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: CV. Alfabeta, 2016), 40

[5] Upa. Sasanasena Seng Hansen, *Ikhtisar Ajaran Buddha*, (Yogyakarta: Insight Vidyasena Production, 2008), 65

ketidakbahagiaan. Kedua, memberi yang disertai dengan kehendak yang baik akan menuntun pada kelahiran kembali yang bahagia di masa yang akan datang dalam keadaan yang mendukung untuk bertemu dan mempraktekkan Dhamma yang murni. Ketiga, dan yang paling penting, ketika memberi dipraktekkan dengan niat agar batin menjadi cukup lentur untuk mencapai Nibbāna, tindakan filantropi akan membantu kita mengembangkan kebajikan, perhatian dan kebijaksanaan (sila, samādhi, paññā) di masa sekarang. Ketiga tahapan ini membentuk Jalan Mulia Berunsur Delapan dari Buddha, dan menyempurnakan jalan ini akan membawa kita pada lenyapnya penderitaan.

Nilai filantropi yang ada dalam agama Buddha, memberi merupakan skema pemurnian mental dalam ajaran Buddha karena memberi adalah senjata terbaik untuk melawan keserakahan (lobha), yang pertama dari tiga akar motivasi yang tidak bajik (akusalamala). Keserakahan dibungkus dengan egoisme dan keegoisan, karena kita menganggap diri kita dan harta benda kita sebagai "aku" dan "milikku". Memberi membantu mencairkan egoisme; memberi adalah obat penawar untuk menyembuhkan penyakit egoisme dan keserakahan.

Nilai Filantropi dalam Nidhikanda Sutta

Kegiatan filantropi telah menjadi komponen penting dalam kehidupan umat beragama di Indonesia. Filantropi adalah konsep filosofis yang dibangun untuk memahami hubungan antara cinta kasih dan kasih sayang sesama manusia. Hal ini merupakan tradisi keagamaan yang secara konsisten dijunjung tinggi dan dipraktikan oleh umatnya. Nidhikanda Sutta merupakan salah satu teks suci dalam Khuddaka Nikāya, bagian dari Tipiṭaka, yang secara khusus membahas tentang makna sejati dari harta (nidhi berarti "harta karun"). Dalam sutta ini, Sang Buddha mengajarkan bahwa harta yang paling bernilai adalah kebajikan yang diperoleh melalui tindakan mulia seperti berdana. Nidhikanda Sutta menjelaskan bahwa kekayaan duniawi bersifat sementara dan bisa hilang karena pencuri, api, banjir, atau pewarisan yang tidak bijak. Sebaliknya, kekayaan sejati adalah kebajikan dan perbuatan baik, yang tidak bisa dicuri atau hilang, dan akan “mengikuti” individu bahkan setelah kematian.

Dalam sutta ini, Sang Buddha menekankan bahwa memberikan dana (materi, waktu, tenaga, pengetahuan) akan membawa buah kebaikan dalam bentuk ketenangan batin, kelapangan rezeki, dan kelahiran yang baik di masa depan. Dan mendorong umat untuk melatih diri melepaskan keterikatan terhadap harta, yang sejalan dengan tujuan utama dalam Buddhisme: mengurangi lobha (keserakahan), dosa (kebencian), dan moha (kebodohan batin).

Oleh karena itu, Nidhikanda Sutta merupakan landasan bagi umat Buddha dalam melakukan filantropi. Dalam simpulan ke-16 paragraf atau syair Nidhikanda Sutta memiliki nilai-nilai filantropi yang terkandung dalam ajaran agama Buddha, sebagai berikut:

1. Terkandung nilai filantropi sebagai pengelolaan dan pemanfaatan harta untuk kepentingan umum, bukan hanya sebagai harta simpanan pribadi. Dan juga nilai filantropi sebagai praktik kebajikan, yang digunakan untuk membantu orang lain, meningkatkan kesejahteraan sosial, dan menyebarkan kebaikan. Harta kebajikan lebih bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan karena harta kebajikan bersifat abadi dan tidak dapat hilang, tidak seperti harta materi yang dapat rusak atau hilang.
2. Terkandung nilai filantropi sebagai penggunaan harta untuk kepentingan masyarakat dan kemanusiaan, terutama dalam situasi sulit atau darurat yang melibatkan orang lain. Serta berfokus pada prinsip bahwa kekayaan harus bermanfaat bagi orang lain dan masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya diri sendiri. Ini selaras dengan ajaran Buddhis tentang kebajikan dan kedermawanan.
3. Terkandung nilai filantropi sebagai pemahaman bahwa kebahagiaan dan kepuasan hidup yang sebenarnya tidak dapat dicapai hanya dengan memperoleh harta benda, serta pentingnya menumbuhkan kualitas batin dan kebajikan yang tidak terbatas pada materi. Syair ini juga mengajarkan bahwa investasi sejati bukan hanya pada harta benda, tetapi pada kebajikan dan tindakan baik yang dapat membawa kebahagiaan sejati dan meringankan penderitaan baik bagi diri sendiri maupun orang lain.
4. Terkandung nilai filantropi sebagai pemahaman bahwa harta materi tidak kekal dan tidak dapat diandalkan sebagai sumber kebahagiaan atau keamanan yang sejati. Nilai filantropi dalam ajaran Buddha berpusat pada penggunaan harta untuk tujuan yang lebih baik dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa harta tersebut tidak bisa menjadi sumber kebahagiaan yang abadi. Kesadaran akan ketidakkekalan ini, mendorong seseorang untuk menggunakan harta mereka dengan bijaksana.
5. Terkandung nilai filantropi sebagai pentingnya penggunaan harta untuk melakukan kebajikan dan berbagi dengan orang lain agar kekayaan tersebut memiliki dampak yang positif dan berkelanjutan. Dalam ajaran Buddha kekayaan duniawi dianggap sebagai hasil dari kebajikan di masa lampau, jika harta disimpan dan dinikmati sendiri tanpa dibagikan, kebajikan masa lalu akan habis, dan kekayaan akan lenyap. terkandung nilai filantropi sebagai ajakan untuk mengembangkan harta kebajikan yang mencakup pemberian (dana), moralitas (sila), dan pengendalian diri (samadhi), pengembangan kebijaksanaan (panna). Keempat harta ini memberikan dasar bagi kehidupan yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat secara

keseluruhan. Sang Buddha menekankan bahwa nilai sejati terletak pada kebajikan yang terus memberi, bukan pada harta materi yang mudah hilang dan tidak kekal.

6. Terkandung nilai filantropi sebagai ajakan untuk mengembangkan harta kebajikan yang mencakup pemberian (dana), moralitas (sila), dan pengendalian diri (samadhi), pengembangan kebijaksanaan (panna). Keempat harta ini memberikan dasar bagi kehidupan yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.
7. Terkandung nilai filantropi sebagai penggunaan kebajikan sebagai dasar interaksi dan pelayanan terhadap orang lain. Dengan mempraktikkan dana, sila, samadhi, dan pengembangan kebijaksanaan. Sang Buddha menekankan bahwa seseorang dapat membangun hubungan yang positif dan mendukung keharmonisan sosial.
8. Terkandung nilai filantropi sebagai ajakan untuk mengumpulkan kebajikan sebagai harta karun sejati yang membawa manfaat abadi. Dalam ajaran Buddha, kebajikan yang dikumpulkan melalui tindakan baik dianggap sebagai satu-satunya harta yang benar-benar bermanfaat dan akan terus "mengikuti" seseorang bahkan setelah kemtian. Kebajikan dianggap sebagai harta yang tidak dapat dirampas atau dihancurkan dan akan terus bermanfaat di masa depan, tidak seperti harta materi yang bersifat sementara. Selain tindakan kebajikan, tindakan buruk juga memiliki konsekuensi negatif di masa mendatang.
9. Terkandung nilai filantropi sebagai pengumpulan kebajikan melalui kedermawanan dan perbuatan baik sebagai bentuk kekayaan yang paling berharga dan abadi, yang memberikan manfaat berkelanjutan dalam kehidupan sekarang dan kehidupan mendatang. Seseorang yang bijaksana terbiasa untuk memperbanyak kebajikan.
10. Terkandung nilai filantropi sebagai pengumpulan kebajikan sebagai cara untuk memberikan berkah, memenuhi harapan baik, dan menciptakan kebahagiaan bagi diri sendiri dan orang lain.
11. Terkandung nilai filantropi sebagai pengembangan kebajikan yang dapat membawa manfaat fisik dan spiritual bagi kehidupan.
12. Terkandung nilai filantropi sebagai kebajikan yang dikembangkan melalui tindakan yang baik adalah dasar dari kepemimpinan yang kuat, adil, dan dicintai.
13. Terkandung nilai filantropi sebagai kebahagiaan sejati dan abadi dapat dicapai melalui perbuatan baik dan kebajikan. Kebaikan sebagai jalan menuju Nibbana menunjukkan bahwa filantropi yang

dilakukan dengan tulus dan tanpa pamrih membawa seseorang lebih dekat kepada pembebasan dari penderitaan.

14. Terkandung nilai filantropi sebagai pentingnya menimbun kebajikan untuk mencapai kehidupan yang luhur, memperkuat hubungan sosial dengan teman yang baik, dan secara spiritual. Dalam ajaran Buddha, teman yang baik (kalyanamitta) adalah sumber dukungan penting yang membantu seseorang untuk terus termotivasi dalam praktik Dhamma dan mengembangkan kebijaksanaan.
15. Terkandung nilai filantropi sebagai pengumpulan kebajikan yang memberikan kemampuan untuk memahami, mengajar dan membimbing orang lain dalam pencapaian spiritual. Melalui praktik kebajikan, seseorang tidak hanya memperdalam pemahaman batinnya tetapi juga sangat bermanfaat bagi orang lain untuk jalan menuju pencerahan.
16. Terkandung nilai filantropi sebagai bentuk menghargai dan menerapkan kebajikan sebagai sumber kebahagiaan dan kesejahteraan, yang membawa manfaat berkelanjutan bagi individu dan masyarakat luas. Dengan memahami nilai kebajikan yang luar biasa, seseorang akan terdorong untuk terus berbuat baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan kebijaksanaan dan kedalaman batin.

Bentuk Filantropi dalam Nidhikanda Sutta

Filantropi dalam upacara Kathina, Nidhikanda Sutta sering dibacakan untuk mengingatkan umat akan tujuan utama berdana, yaitu untuk mengembangkan batin, membina kebajikan, dan menghormati Sangha. ditunjukkan melalui pemberian empat kebutuhan pokok kepada Bhikkhu: jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan. Pemberian ini dilakukan selama satu bulan penuh dalam masa Kathina, dan dapat disesuaikan dengan kemampuan umat.

Dana Kathina berbeda dengan dana-dana lainnya. Karena memberikan dana kepada para Bhikkhu bukanlah kathina dana, maka ketka memberikan dana kepada para Bhikkhu Sangha yang telah melaksanakan masa vassa dianggap sebagai kathina dana. Kathina adalah kesempatan terbaik bagi umat Buddha untuk berdana. Berdana kepada Sangha di bulan kathina juga berarti memberikan sumber kebahagiaan bagi umat karena mereka memiliki kesempatan untuk berdana kepada Sangha, dan para Bhikkhu karena mereka memiliki kesempatan untuk membantu umat melakukan kebaikan. Baik para Bhikkhu maupun umat dapat menjaga dhamma dengan dua kamma baik ini.

Dalam upacara ini, umat awam memberikan dana kepada Sangha, yang biasanya berupa jubah Kathina (Kathina Civara) dan kebutuhan lainnya. Berikut ini adalah peraturan mengenai dana dalam Kathina:

1. Waktu Pelaksanaan Dana Kathina
   Upacara Kathina hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu satu bulan setelah berakhirnya masa vassa, yaitu dari hari pertama bulan ke-11 kalender lunar hingga purnama bulan ke-12 kalender lunar (biasanya Oktober–November).
2. Penerima Dana Kathina
   Hanya para Bhikkhu yang telah menyelesaikan masa vassa (berdiam di vihara selama tiga bulan) yang berhak menerima jubah Kathina dan persembahan lain dalam upacara ini.
3. Dana yang Diberikan
   Dana yang dapat diberikan oleh umat dalam bentuk empat kebutuhan pokok: jubah (atau bahan untuk jubah), makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan. Tempat tinggal yang dimaksud di sini adalah Kuti (tempat tinggal para Bhikkhu dan samanera di sekitar vihara), yang disediakan oleh komunitas saat membangunnya. Selain itu, masyarakat juga menyediakan kebutuhan tambahan seperti sabun, sikat gigi, pasta gigi, handuk, jarum benang, alat cukur, termasuk uang dan lain-lainnya.[6]

Merujuk pada analisis dari teori tindakan sosial Max Weber, praktik filantropi dalam makna tekstual Nidhikanda Sutta mendapat perhatian besar yang berdampak pada sisi spiritual maupun sikap sosial umat Buddha. Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi dengan konsep rasionalitas pada motif dan tujuan pelaku. Teori ini dapat memahami perilaku setiap individu dan kelompok, bahwa masing-masing mempunyai motif dan tujuan yang berbeda dalam tindakan yang dilakukannya.[7]

Hal ini sangat sesuai dengan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber, bahwa tindakan sosial akan terbentuk jika ada tujuan, motivasi, dan keyakinan yang memberikan makna tersendiri bagi pelakunya. Tindakan sosial muncul karena setiap manusia selalu melakukan tindakan-tindakan dalam mencapai tujuannya.[8] Dengan demikian, adanya kepercayaan terhadap makna tekstual dari Nidhikanda Sutta yang direalisasikan dengan upacara kathina. Tindakan sosial terhadap pemaknaan Nidhikanda Sutta dalam upacara kathina dapat diamati dengan tipe tindakan sosial Max Weber, yaitu:

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental

[6] Dedi Sukamto, diwawancarai oleh Penulis, Jakarta 19 Oktober 2024.

[7] Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Social: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Postmodernisme*, 90 (trj.) Saifuddin, (Jakarta: Pustaka Obor, 2003), 115

[8] I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 97

Maka, yang diteliti dalam tindakan ini adalah tujuan umat Buddha mengikuti upacara kathina. Berdasarkan hasil penelitian, umat Buddha mengikuti upacara kathina dengan tujuan untuk membahagiakan diri, serta mengungkapkan rasa terimakasih kepada komunitas sangha karena telah menyelesaikan masa vassa nya selama tiga bulan dan mengurangi keterikatan pada hal duniawi. Pemberian dana dalam upacara kathina dilakukan untuk menghormati komunitas sangha dan ajaran agama Buddha pentingnya kedermawanan. Dalam upacara kathina memunculkan sikap welas asih, cinta kasih, dan rasa hormat kepada komunitas sangha.

2. Tindakan Rasionalitas Nilai
   Maka, yang diteliti dalam tindakan ini adalah keyakinan umat Buddha mengikuti upacara kathina. Berdasarkan hasil penelitian, umat Buddha mengikuti upacara kathina dengan yakin dapat mengumpulkan kebajikan dan mendapatkan kelahiran kembali yang baik. Para umat memberikan dana dengan keyakinan bahwa ini adalah cara yang paling mudah untuk mengumpulkan kebajikan dan memperoleh pahala atau karma baik. Serta, dalam upacara kathina menciptakan ruang interaksi sosial yang harmonis antara umat dan sangha, dan menciptakan sikap tanggung jawab atas apa yang akan dilakukan oleh individu.
3. Tindakan Tradisional
   Maka, yang diteliti dalam tindakan ini adalah tradisi umat Buddha dalam melaksanakan perayaan kathina. Berdasarkan hasil penelitian, umat Buddha mengikuti upacara kathina merupakan bagian dari kebiasaan yang diwariskan yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun, dan menciptakan pola perilaku yang konsisten di masyarakat. Tindakan filantropi yang dilakukan dalam upacara ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas masyarakat, di mana setiap individu diharapkan dapat berkontribusi sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, bagi umat Buddha dalam upacara kathina menciptakan ketaatan pada Tri Ratna, dan membentuk sikap sosial dalam hal bertindak untuk lebih bijaksana, lebih bertanggung jawab atas apa yang akan dilakukan.
4. Tindakan Afektif
   Maka dari itu, yang diteliti dalam tindakan ini adalah elemen-elemen ritual yang dapat membangkitkan emosi, seperti pada prosesi rangkaian bakhti puja, pembacaan Nidhikanda sutta, dan pengucapan syukur pada saat upacara yang dapat menciptakan suasana yang dalam dan penuh hikmat. Tindakan filantropi dalam

konteks ini menjadi lebih dari sekadar memberi, tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman emosional yang lebih besar yang menghubungkan individu dengan tradisi dan sangha. Perasaan empati dan kepedulian mendorong mereka untuk bertindak, tindakan ini bukan hanya sekedar kewajiban, tetapi juga membentuk sikap sosial yang mendalam untuk kesejahteraan orang lain.

Penemuan ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan seperti berdana dalam upacara Kathina tidak hanya berperan dalam ranah spiritual individual, tetapi juga memiliki dampak sosial yang luas. Praktik ini memperkuat relasi antara umat dengan Sangha, sekaligus menjadi bentuk konkret dari ajaran sosial Buddha yang mengajarkan welas asih, ketulusan, dan pengendalian diri. Dalam konteks masyarakat modern yang mengalami krisis nilai dan meningkatnya individualisme, praktik seperti ini dapat menjadi pengingat akan pentingnya nilai-nilai kolektif, kesederhanaan, dan saling peduli.

Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya relevan dalam bidang studi agama Buddha, tetapi juga memiliki kontribusi terhadap wacana yang lebih luas mengenai hubungan antara agama dan pembangunan sosial. Temuan ini mengonfirmasi bahwa ajaran agama, ketika dipraktikkan secara otentik, dapat menjadi sumber etika sosial yang memperkuat ikatan komunitas dan membentuk masyarakat yang lebih welas asih.

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil menjawab dua pertanyaan utama: pertama, apa landasan umat Buddha dalam praktik filantropi saat upacara Kathina. Pada ajaran Nidhikanda Sutta yang menekankan pentingnya kebajikan dan pemberian sebagai bentuk harta sejati; dan kedua, bentuk filantropi pada ajaran Nidhikanda Sutta, yang merujuk pada teori tindakan sosial dari Max Weber.

Dengan mengkaji praktik ini secara sosiologis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai keagamaan memengaruhi tindakan sosial umat dalam kehidupan nyata. Dalam konteks akademik, studi ini memberikan kontribusi baru dalam khazanah literatur mengenai hubungan antara agama dan filantropi di Indonesia, khususnya dari perspektif Buddhis yang masih relatif jarang diteliti.

Penelitian ini juga membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang dapat mengeksplorasi perbandingan praktik filantropi dalam upacara keagamaan lain, atau menelusuri dampak jangka panjang dari praktik ini terhadap pembangunan komunitas Buddhis lokal. Selain itu, eksperimen lanjutan dapat dirancang untuk melihat bagaimana pemahaman umat terhadap ajaran seperti Nidhikanda Sutta berkembang setelah mengikuti upacara Kathina secara aktif, atau bagaimana praktik dāna diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di luar konteks ritual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menegaskan pentingnya praktik

berdana dalam Buddhisme, tetapi juga menunjukkan potensinya sebagai alat pembangunan moral dan sosial dalam masyarakat majemuk.

Referensi

Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Social: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Postmodernisme*, (trj.) Saifuddin. Jakarta: Pustaka Obor, 2003.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2016.

Sukamto, Dedi. Diwawancarai oleh Penulis. Jakarta, 08 Oktober 2023.

Sukamto, Dedi. Diwawancarai oleh Penulis Jakarta, 19 Oktober 2024.

Tajudin, dkk. "Menumbuhkan Filantropi Antar Sesama". *Jurnal Loyalitas Sosial* Vol. 3, No.1 (2021)

Yuniartin, Titin., dkk. "Filantropi dalam Perspektif Agama: Studi Tentang Konsep Memberi dalam Islam, Kristen, dan Buddha". *An-Nubuwwah* Vol. 1, No. 1 (2022).

Upa. Sasanasena Seng Hansen. *Ikhtisar Ajaran Buddha*. Yogyakarta: Insight Vidyasena Production, 2008.

Wirawan, I.B. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.